

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) pada penelitian Angreni *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*). Hubungan keagenan terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemilik saham konflik yang muncul karena manusia adalah makhluk ekonomi yang memiliki sifat dasar mementingkan diri sendiri. *Agency Theory* atau teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan kecurangan (*fraud*) di dalam akuntansi. Dimana dalam hubungan keagenan terdapat kontrak dimana agen menutup kontrak untuk melakukan tugas tertentu bagi *principal*, sementara *principal* menutup kontrak untuk memberi imbalan kepada *agent*.

Dalam penelitian ini, teori keagenan (*agency theory*) digunakan sebagai penjelasan hubungan antara prinsipal dan agen yang dimana prinsipalnya adalah pemegang saham dan agennya adalah manajer. Dalam penerapannya pihak manajer mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal. Hubungan keagenan antara *agent* dan *principal* harus menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan semua pihak, khususnya semua pihak menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu muncul masalah keagenan antara *agent* dan *principal* (Suliyanto, 2008:29-30).

Konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* mengakibatkan timbulnya rasa saling tidak percaya karena *agent* bertindak untuk kepentingan pribadinya dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Kondisi seperti ini memberikan peluang bagi *agent* untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) terjadi karena adanya watak alamiah manusia yakni mementingkan diri sendiri (*self interest*), keterbatasan daya pikir tentang pemahaman masa mendatang, serta senantiasa menghindari risiko (*risk averse*). Faktor tekanan (*pressure*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) berkaitan dengan *self interest*. Sedangkan faktor kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) berkaitan dengan *risk averse* (Aprilia, 2017).

*Agency theory* digunakan dalam penelitian ini karena perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat menyebabkan manajer melakukan kecurangan dalam membuat laporan keuangan. *Agent* tidak dapat mengawasi secara penuh ketika *principal* menjalankan tugasnya dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat menimbulkan celah bagi *principal* untuk melakukan kecurangan karena *agent* juga tidak mengetahui informasi mengenai perusahaan sedetail *principal*. Selain itu *principal* juga dapat melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan demi kepentingannya sendiri supaya kinerjanya terlihat bagus dan selalu mencapai target (Mintara & Hapsari, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa masalah keagenan ini membuat pihak perusahaan sebagai *agent* menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar hasil kinerja perusahaan selalu meningkat dengan cara memanipulasi laporan keuangan sehingga *principal* memberikan apresiasi kepada

*agent (rationalization)*, dengan tingkat arogansi yang tinggi (*arrogance*), serta kesempatan dan peluang untuk melakukan kecurangan (*opportunity*) dan bagaimana cara menutupi kecurangan (*fraud*) yang telah terjadi (*competence*) yang dapat menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*).

### 2.1.2 Kecurangan (*Fraud*)

Karyono (2013) melalui bukunya *Forensic Fraud* menjelaskan bahwa kecurangan sebagai penyimpangan dan perbuatan ilegal atau melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya dengan cara menipu atau memberikan gambaran yang keliru kepada pihak lain, dan dapat dilakukan oleh pihak baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Albrecht et al., (2012) dalam bukunya *Fraud Examination* berpendapat bahwa kecurangan adalah tindakan penipuan dengan sengaja yang dilakukan seseorang atau lebih secara sadar dan tidak ada unsur paksaan serta dapat merugikan orang lain dan menguntungkan pelakunya. Selain itu ACFE (2016) melalui Survey Fraud Indonesia menyatakan bahwa kecurangan adalah tindakan melawan hukum secara sengaja untuk suatu tujuan tertentu (misalnya memanipulasi atau menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain) dan dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan dapat merugikan pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

ACFE (2016) juga menggolongkan kecurangan (*fraud*) menjadi beberapa jenis, yaitu :

- a) *Fraud* terhadap aktiva (*Asset Misappropriation*) merupakan penggelapan, penyalahgunaan ataupun pencurian aset perusahaan yang dilakukan oleh

pihak lain baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Aset perusahaan bisa berbeentuk kas (uang tunai) dan non-kas. Sehingga *asset misappropriation* digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu : (1) *Cash Misappropriation* merupakan penyelewengan terhadap aset yang berbeentuk kas berupa penggelapan kas, (2) *Non-Cash Misappropriation* merupakan penyelewengan terhadap aset yang berbeentuk non-kas seperti menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan pribadi.

- b) *Fraud* terhadap laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statements*) adalah penyimpangan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan. *Fraud* ini biasanya dilakukan oleh pihak manajemen ataupun pengelola perusahaan berupa salah saji material atas laporan keuangan yang dapat merugikan *stakeholder* terutama investor, kreditor atau otoritas perpajakan. ACFE menggolongkan *fraud* menjadi 2 jenis, yaitu : (a) *financial*; (b) *non-financial*. beberapa tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti seharusnya (tidak mewakili kenyataan), terdapat beberapa golongan *fraud* terhadap laporan keuangan, yaitu : (1) Memalsukan bukti transaksi, (2) Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya, (3) Menerapkan metode akuntansi secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba, (4) Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.
- c) Korupsi (*Corruption*) tindak kecurangan yang susah terdeteksi karena melibatkan kerjasama dengan berbagai pihak atau konspirasi melalui kerjasama yang terorganisir agar memperoleh keuntungan bersama. Macam-

macam perbuatan korupsi adalah penerimaan yang tidak sah atau gratifikasi, konflik kepentingan atau penyalahgunaan wewenang, penyuapan, dan pungutan liar. ACFE menggolongkan tindakan korupsi menjadi 2 jenis, yaitu: (1) Konflik kepentingan (*conflict of interest*) adalah benturan kepentingan seperti memiliki hubungan istimewa dengan pihak luar, (2) Menyuap atau menerima suap, imbal-balik (*briberies and excoiation*), tindakan lain yang masuk dalam kelompok *fraud*, yaitu : menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan (berupa data atau dokumen), kolusi dalam tender tertentu.

Kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* termasuk dalam kategori *fraudulent statements*. Definisi kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (2020) adalah suatu tindakan yang dilakukan karyawan secara sengaja untuk menyebabkan salah saji atau kelalaian laporan keuangan dapat dilakukan dengan menyajikan nilai lebih tinggi dari yang seharusnya (*overstatements*) atau menyajikan nilai lebih rendah dari yang seharusnya (*understatements*) (Mintara & Hapsari, 2021).

### **2.1.3 Laporan Keuangan (Financial Statement)**

Laporan keuangan (*financial statement*) menurut Hery (2016:5) adalah hasil akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengumpulan data transaksi bisnis. Hasil dari *financial statement* ini menggambarkan kondisi keuangan suatu entitas para pemangku kepentingan dapat menggunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan dari sebuah perusahaan serta dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Tujuan disusunnya laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan

posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Lukiana, 2017). Laporan keuangan yang diberikan manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan harus dapat dipercaya dalam arti semua harus disajikan secara jujur (tepat) agar tidak menyesatkan pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan suatu entitas. Perancangan dan penyusunan laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan.

Peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan sangat penting dalam sebuah perusahaan karena laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan selama satu periode, terlepas dari apakah kinerjanya mengalami peningkatan atau sebaliknya. Laporan keuangan sangat membantu pembaca laporan bisnis yang bergantung pada pengelolaan modal yang ditanamkan di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan ini tidak disesatkan oleh pengguna akun dalam penyajiannya sendiri.

#### **2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) (2014)* kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan laporan keuangan adalah penyajian keliru (*misstatement*) yang disengaja atau penyembunyian (*omission*)

atas suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan (Ulfah *et al.*, 2017).

ACFE (2016) menggambarkan fraud dalam bentuk pohon (*fraud tree*). *Fraud tree* mempunyai tiga cabang utama, yaitu penyimpangan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*). Dalam tiga cabang utama tersebut dapat digolongkan beberapa tindakan yang dilakukan yaitu pertama, *asset misappropriation* berupa kecurangan kas (*cash fraud*). Kedua, *financial statement fraud* yang dikategorikan dalam *timing difference* yaitu mencatat waktu transaksi berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi sebenarnya. Ketiga, *corruption* merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain dalam menikmati keuntungan seperti suap dan korupsi. Korupsi terbagi atas suap (*bribery*) dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, pemberian hadiah setelah terjadinya kesepakatan (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Untuk mendeteksi terjadinya kecurangan, pengukuran menggunakan *f-score* merupakan metode penilaian risiko kecurangan laporan keuangan dengan tingkat ketepatan tertinggi (Ak *et al.*, 2013). Nilai *f-score* diidentifikasi menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan *f-score* >1.00 dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan *f-score* <1.00 (Agustina & Pratomo, 2019).

Menurut SAS No.99 (AICPA, 2002) pada penelitian Yesiariani & Rahayu (2016), *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan : (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun. (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut Wells (2011) pada penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) kecurangan dalam laporan keuangan mencakup beberapa mofus, antara lain : (1) Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis. (2) Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan. (3) penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*overstatement*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*understatement*). Kecurangan laporan keuangan juga meliputi manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun tidak menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan kejadian, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah.



Menurut penelitian Nasution *et al.*, (2019), kecurangan laporan keuangan dapat diproksikan dengan menggunakan *F-Score Model*. *F-Score* adalah suatu beentuk ukuran yang diklaim dapat digunakan dalam pengukuran terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan. *F-Score* diperkenalkan oleh Dechow *et al.*, (2011). Kecurangan laporan keuangan dapat diukur dan diproksikan menggunakan *F-Score Model* sebagai berikut :

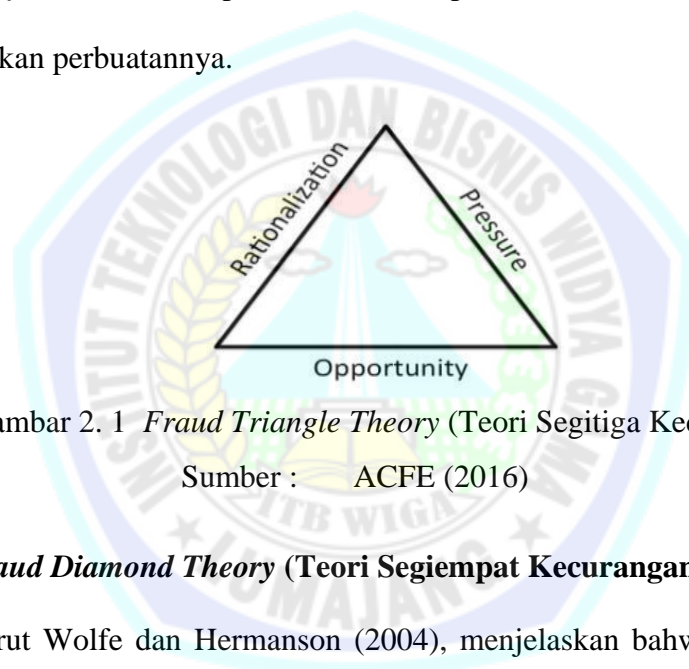
$$F - Score = Acrual Quality + Financial Performaces$$

### **2.1.5 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)**

Teori *fraud* yang mendasar adalah *fraud triangle theory*. Konsep segitiga kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey. Melalui serangkaian wawancara dengan 113 orang yang telah dihukum karena melakukan penggelapan uang perusahaan yang disebut “*trust violators*” atau “pelanggaran kepercayaan”, Cressey (1953) dalam Gagola (2011) menyimpulkan bahwa : “Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan kewenangannya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak-tinduk sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang biasa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan”.

Menurut penelitian, Cressey (1953) menyatakan *fraud triangle theory* adalah suatu teori yang meneliti tentang terjadinya peristiwa kecurangan yang secara teoritis terdiri dari 3 unsur yaitu : (1) Tekanan (*pressure*) yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup,

ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja, (2) Kesempatan (*opportunity*) yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis, (3) Rasionalisasi (*rationalization*) menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya.



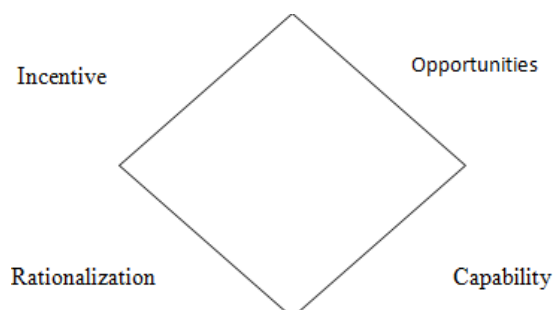
Gambar 2. 1 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Sumber : ACFE (2016)

#### 2.1.6 *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat Kecurangan)

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), menjelaskan bahwa *fraud diamond theory* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory*. Selain elemen tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang menjelaskan mengapa suatu *fraud* terjadi, Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu elemen baru yang dapat menjelaskan penyebab *fraud* terjadi, yaitu kemampuan (*capability*). Kemampuan (*capability*) merupakan kemampuan individu yang dimiliki oleh seseorang. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat

“banyak *fraud* terutama yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat”.



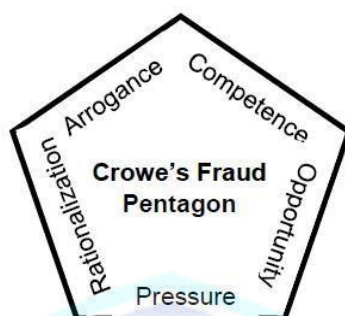
Gambar 2. 2 *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat Kecurangan)

Sumber : Wolfe & Hermanson (2004)

### 2.1.7 *Fraud Pentagon Theory* (Teori Segilima Kecurangan)

*Fraud pentagon* merupakan sebuah teori yang menganalisis lebih banyak pemahaman tentang pemicu *fraud* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth. Menurut Aprilia (2017) *fraud pentagon* memiliki skema kecurangan yang lebih luas dan lebih komprehensif manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Hal ini dikarenakan banyaknya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pejabat internal perusahaan karena adanya wewenang yang dimiliki dan akses informasi yang mudah atas laporan keuangan. Horwath (2011) menjelaskan bahwa arogansi atau keserakahan sebanyak 70% dilakukan oleh CEO atau CFO di perusahaan karena mereka berfikir bahwa di dalam jabatannya terdapat kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menghindari pengendalian internal dan tidak ada sanksi yang akan menjeratnya. Selain itu, ditemukan bukti bahwa akibat dari jabatan CEO atau CFO ini perusahaan mengalami kerugian besar ACFE (2016). Atas dasar ini, Crowe Howarth menambahkan faktor arogansi di dalam faktor-faktor pemicu *fraud*. Sehingga

*fraud pentagon* memiliki lima faktor dalam pendeteksiannya, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).



Gambar 2. 3 *Fraud Pentagon Theory* (Teori Segilima Kecurangan)

Sumber : Crowe Howarth (2012)

Dalam teori *fraud pentagon* kompetensi (*competence*) mempunyai penafsiran yang sama dengan kemampuan (*capability*) yang dipaparkan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson. Berikut ini beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan:

#### 1. Tekanan (*pressure*)

Menurut penelitian Hery (2016) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan motivasi bagi suatu organisasi untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang muncul pada saat prospek keuangan perusahaan terjadi ketidakstabilan atau mengalami penurunan, hal ini merupakan dampak dari operasi perusahaan maupun kondisi ekonomi dan industri. Menurut SAS No 99, ada tiga keadaan yang mendorong pelaku melakukan kecurangan (*fraud*) yakni tekanan (*pressure*), stabilitas keuangan, dan target keuangan.

Pada penelitian ini dalam faktor tekanan (*pressure*) diprosikan dengan tekanan eksternal (*external pressure*), perusahaan membutuhkan tingkat hutang

yang tinggi atau lebih banyak modal untuk biaya eksternal atau terus tumbuh atau menjadi kompetitif, pendanaan penelitian dan pengembangan, atau pengeluaran modal karena tekanan tinggi yang dialami manajemen untuk memenuhi semua harapan pihak ketiga, untuk memecahkan masalah, atau untuk mengatasi kendala tersebut (Bawekes *et al.*, 2018:123).

Pada penelitian ini tekanan eksternal (*external pressure*) diproksikan dengan rasio *Leverage* karena perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan dapat mengakibatkan perusahaan melakukan kecurangan atau melanggar perjanjian hutang kepada kreditor (Kasmir, 2013:153).

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

## 2. Kesempatan (*opportunity*)

Menurut penelitian Priantara (2013:46) “Kesempatan (*opportunity*) adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi”. Menurut Karyono (2013:9) “Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi, dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja. Disamping itu tercipta beberapa kondisi lain yang kondusif untuk terjadinya tindak kriminal”. Kesempatan (*opportunity*) muncul akibat lemahnya pengendalian internal yang mengakibatkan individu/kelompok yang sebelumnya tidak ada niat menjadi inginn untuk berbuat kecurangan (*fraud*) (Rohendi, 2018:74).

Priantara (2013:46) mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat kecurangan (*fraud*), yaitu :

- a) Sistem pengendalian intern yang lemah, misal kurang atau tidak ada audit *trail* (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko, sistem dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya kepercayaan berlebih yang diterima pelaku *fraud* dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.
- b) Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberikan sanksi pada pelaku *fraud* atau pembiaran terhadap pelaku tidak etis, tidak mampu menilai kualitas kinerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standar prosedur internal ada namun hanya hiasan.

Menurut penelitian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa kecurangan laporan keuangan terjadi karena lemahnya sistem pengawasan laporan keuangan di suatu perusahaan sehingga dapat memudahkan pelaku *fraud* untuk melakukan tindak kecurangan, lemahnya sanksi pada pelaku *fraud*, dan ketidakmampuan

untuk menilai kualitas kinerja. Sehingga para pelaku *fraud* meyakini bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi.

Pada penelitian ini kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *nature of industry* karena keadaan perusahaan yang ideal dalam pengembangan sektornya. Dalam laporan keuangan ada akun yang perusahaannya dapat dengan mudah diteentukan menggunakan perkiraan nilai perusahaan. Akun yang paling mudah dikendalikan adalah akun persediaan, sehingga akun persediaan berguna dalam meneentukan apakah kecurangan pelaporan keuangan telah terdeteksi di suatu perusahaan (Pardosi, 2015). *Opportunity* dalam penelitian ini diproksikan dalam *Nature of Industry* dengan rasio total piutang dengan rumus :

$$\text{Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Persediaan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

### 3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Priantara (2013:47) berpendapat bahwa rasionalisasi (*rationalization*) terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas tindakannya yang mengandung unsur *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu tindakan *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk suatu organisasi. Menurut Hery (2017:200) menjelaskan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) merupakan suatu sikap, karakter, atau adanya lingkungan yang membuat para manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak jujur dan merasionalkan atau membenarkan tindakan tersebut. Manajemen seringkali menganggap bahwa kesalahan tindakan yang diambil adalah benar atau rasional

karena tindakan curang seperti itu merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh pihak manajemen di berbagai perusahaan di seluruh dunia (Arens *et al.*, 2013).

Hal lain juga disampaikan oleh Karyono (2013:10) bahwa pelaku kecurangan mencari pembenaran antara lain :

- a) Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.
- b) Pelaku merasa berjasa terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
- c) Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan.

Pada penelitian ini rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan rasio Total Aktual (TATA) dengan rumus :

$$TATA = \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi merupakan keahlian seseorang untuk mengabaikan pengendalian internal, dan secara sengaja mengembangkan strategi penyembunyian dengan mengamati kondisi sosial guna memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Kompetensi menunjukkan besarnya kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh posisi level atas seperti CEO atau direksi tentunya akan memahami kondisi perusahaan sehingga dapat mengetahui indikasi kecurangan di perusahaan (Yusroniyah, 2017).



Menurut penelitian Septriani & Desi Handayani (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang terancam dan melakukan kecurangan dapat melakukan perubahan susunan direksi karena pada masa ini terjadi *stress periof* dimana kondisi perusahaan sedang tidak stabil dan dapat mendorong terjadinya kecurangan. Pergantian direksi ini merupakan faktor terpenting dalam kepentingan politik pemerintah manapun dan mengurangi efektivitas semua efisiensi manajemen untuk mengakomofasi kinerja eksekutif baru.

Kemampuan dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan pergantian direksi (DCHANGE) dan diukur menggunakan variabel *dummy* dengan kriteria :

Kode 1 bagi perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan kode 0 bagi perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

##### 5. Arogansi (*arrogance*)

Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap arogan atau atau adanya sifat sombong pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi (Aprilia, 2017). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat menyebabkan untuk melakukan cara apapun agar mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki saat ini. Seorang CEO biasanya ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak inginn kehilangan posisi tersebut (Septriani & Desi Handayani, 2018).

Menurut teori keagenan, kemungkinan seorang *CEO* memiliki jabatan rangkap mengindikasikan bahwa *CEO* tersebut menyalahgunakan kewenangannya untuk keuntungan pribadi. *CEO duality* terkait dengan gagasan ini. Keadaan ini berdampak pada lemahnya pengendalian internal perusahaan, yang dimanfaatkan oleh banyak pihak untuk melakukan praktik tidak jujur yang menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal (Ratnasari & Solikhah, 2019). Menurut penelitian Sasongko & Wijyantika (2019) *CEO duality* mengarah pada tata kelola perusahaan menjadi buruk karena *CEO* tidak melakukan tugas internal kontrol terlepas dari kepentingan pribadi dan kesombongan karena memiliki jabatan lebih dari satu sehingga semakin besar untuk melakukan kecurangan.

Menurut interpretasi peneliti terhadap gagasan tersebut, *CEO duality* justru meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini Arogansi (*Arrogance*) diproksikan dengan :

$DCD = \text{Dummy } CEO \text{ Dual}$

Kode 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak memiliki *CEO duality* pada periode 2019-2021 dan kode 1 (satu) untuk perusahaan yang memiliki *CEO duality* pada periode 2019-2021.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Ada 3 jenis pendekatan dalam penelitian ini. Pendekatan pertama yaitu menggunakan penelitian untuk mengungkap kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud triangle*. Pendekatan lain adalah penelitian tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan analisis *fraud diamond*.

Pendekatan selanjutnya hampir sama dengan *fraud diamond*, hanya saja pada pendekatan *fraud pentagon* ditambah satu variabel independen yang digunakan seperti yang telah dijelaskan peneliti.

Penelitian ini berisi pembahasan yang merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung kajian teori, berikut ini beberapa penelitian terdahulu :



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Angreni <i>et al.</i> (2022)	Kecurangan Laporan Keuangan Ditinjau Dari Fraud Pentagon	Variabel independen : <i>financial stability, Ineffective Monitoring, Pergantian KAP, Pergantian Direksi, Dualism Position</i> Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> dan <i>dualism position</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>ineffective monitoring</i> , pergantian KAP dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
2.	Yanti & Munari (2021)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur	Variabel independen : <i>Financial Target, Nature Of Industry, Quality Of External Auditor, Frequent Number Of CEO, Change Of Auditor, Change Of Direction</i> Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial target, nature of industry, quality of external auditor</i> dan <i>frequent number of CEO</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan <i>change of auditor</i> dan <i>change of direction</i> berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Yesiariani & Rahayu (2016)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	<p>Variabel Independen : <i>Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Target, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Rationalization, Capability</i></p> <p>Variabel Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>. <i>Financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>, sedangkan <i>personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor,</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
4.	Nurrohman & Hapsari (2020)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>F-Score</i> Model (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> dan Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018)	Variabel independen : Tekanan Eksternal, <i>Stability</i> Keuangan, Ketidakefektifan Kepengawasan, Total Akrua, Pergantian Direksi, Frekuensi Kemunculan Gambar Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>F-Score</i> model	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Total akrua berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
5.	Natalia <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel independen : Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, Opini Audit, Pergantian Direksi, <i>Dualisme</i> Jabatan  Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ketidakefektifan pengawasan, opini audit, pergantian direksi dan <i>dualisme</i> jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
6.	Ulfah <i>et al.</i> (2017)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI)	Variabel independen : Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kepemilikan Saham Institusi, Ketidakefektifan pengawasan, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Opini Auditor, Pergantian Direksi, Frekuensi Kemunculan Gambar CEO  Variabel dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> , sedangkan pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7.	Maladewi & Putra (2022)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Risiko Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)	Variabel independen : <i>Financial Stability, Financial Target, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change of Director, Frequent Number of CEO</i>  Variabel dependen : Kecurangan Pelaporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor</i> , dan <i>change of director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial Target</i> berpengaruh positif, sedangkan <i>external pressure</i> dan <i>frequent number of CEO</i> berpengaruh negatif



No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
8.	Ghandur <i>et al.</i> (2019)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel independen : <i>External Pressure, Financial Stability, Financial Target, Institutional Ownership, Effective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director</i> Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial target</i> dan <i>institutional ownership</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan <i>financial stability, external pressure, effective monitoring, change in auditor, dan change in director</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9.	Putra & Kusnoegroho (2021)	Pengujian <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Variabel independen : <i>Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Kualitas Auditor Eksternal, Change Auditor, Change of Director, Frequent Number of CEO</i>  Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan	Hasil dari penelitian ini : menunjukkan bahwa <i>external pressure</i> dan <i>frequent number of CEO</i> berpengaruh terhadap pendeteksian terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> , sedangkan <i>financial target, financial stability, ineffective monitoring, kualitas auditor eksternal, change in auditor, change of director</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial statement</i>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
10.	Mintara & Hapsari (2021)	Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui <i>Fraud Pentagon Framework</i>	<p>Variabel independen : Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, Sifat Industri, Pergantian Auditor, Rasionalisasi, Pergantian Direksi, Jumlah Foto CEO</p> <p>Variabel dependen : Kecurangan Pelaporan Keuangan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan, sifat industri, dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, rasionalisasi, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
11.	Ningsih & Syarief (2021)	Pengaruh Teori <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Terjadinya <i>Fraudulent Financial Reporting</i> dengan <i>F-Score</i>	<p>Variabel independen : <i>Financial Stability</i>, <i>Ineffective Monitoring</i>, <i>Auditor Switch</i>, <i>Change of Director</i>, <i>Frequent Number of CEO Pictures</i></p> <p>Variabel dependen : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial stability</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>auditor switch</i>, <i>change of director</i>, dan <i>frequent number of CEO pictures</i> berpengaruh secara parsial terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Sedangkan <i>financial stability</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>auditor switch</i>, <i>change of director</i>, dan <i>frequent number of CEO pictures</i> berpengaruh secara simultan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
12.	Septriani & Desi Handayani (2018)	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	<p>Variabel independen : <i>financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, rationalization, arrogance, ineffective monitoring</i></p> <p>Variabel dependen : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk perusahaan manufaktur <i>financial stability, external pressure</i> berpengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba oleh perusahaan, sementara itu, <i>financial target, nature of industry, rationalization</i>, dan <i>arrogance</i> tidak berpengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan sektor perbankan <i>financial stability, ineffective monitoring</i>, dan <i>rationalization</i> berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan dilakukannya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan</p>

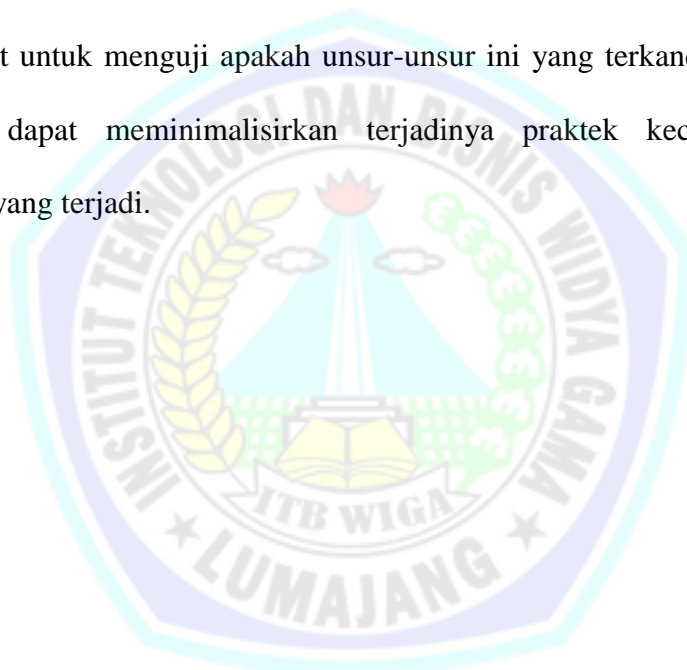
Sumber : Data Olahan 2023

### 2.3 Kerangka Penelitian

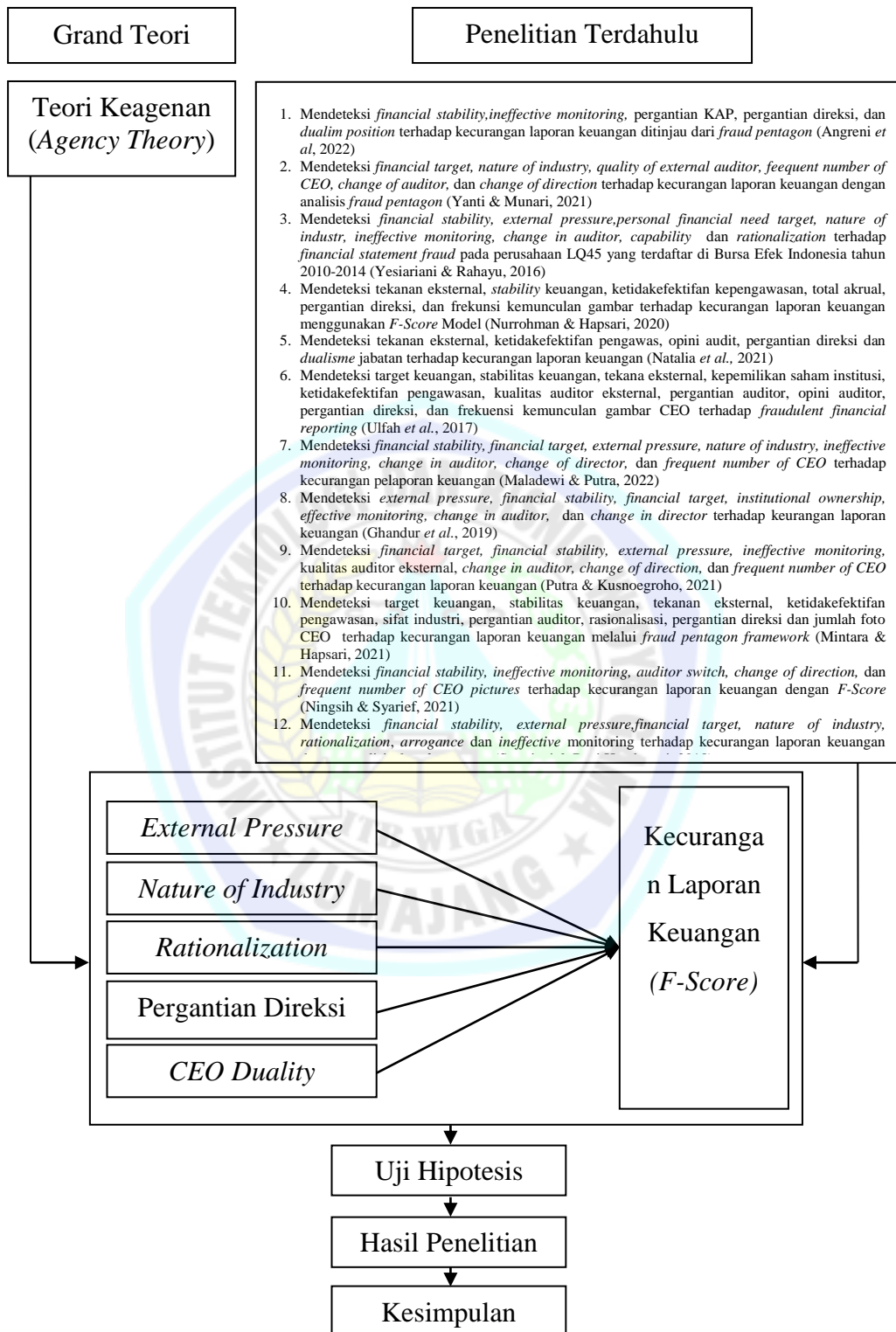
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini

adalah kecurangan laporan keuangan. Variabel dalam penelitian ini adalah *fraud pentagon* berupa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Faktor yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon* tidak dapat diteliti secara langsung, maka diperlukan variabel pengganti (proksi).

Peranan *fraud pentagon* diharapkan dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Oleh sebab itu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji apakah unsur-unsur ini yang terkandung dalam *fraud pentagon* dapat meminimalisirkan terjadinya praktek kecurangan laporan keuangan yang terjadi.



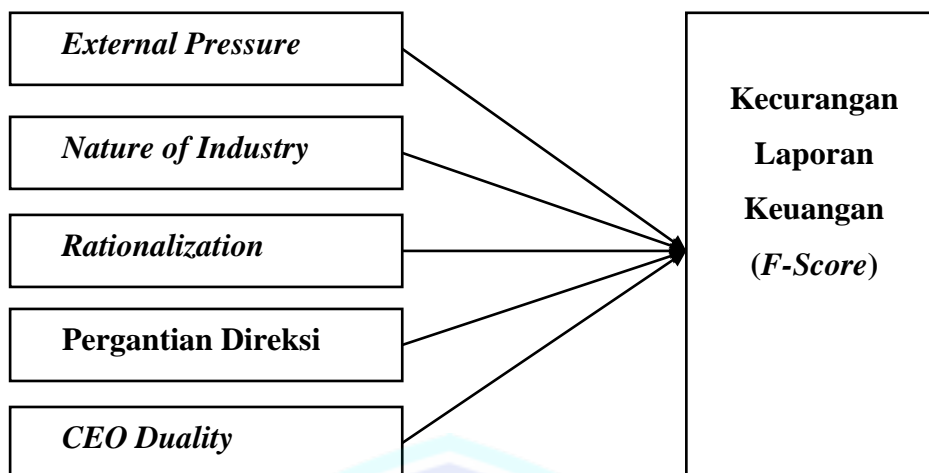
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data Olahan 2023

Kerangka konseptual dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 5 Kerangka Teori Penelitian  
Sumber : Data Olahan 2023

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *External Pressure* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Pulkandang *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan yang berlebihan bagi pihak manajemen untuk memenuhi keinginan atau persyaratan yang diajukan oleh pihak ketiga. Tekanan dari pihak eksternal biasanya untuk mendapatkan penambahan dana ataupun hutang agar perusahaan bisa tetap kompetitif. SAS No. 99 juga menjelaskan bahwa saat terjadinya tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal, bisa menimbulkan risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu, tekanan eksternal dapat mendorong pihak manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti & Sri Utaminingsih (2015) menyatakan bahwa *external pressure* merupakan kemampuan perusahaan



untuk memenuhi persyaratan pencatatan, membayar hutang, atau memenuhi hutang perjanjian yang diakui secara luas. Manajemen perusahaan akan semakin tertekan dengan adanya hutang perusahaan yang semakin besar dan memiliki risiko kredit yang tinggi, hal tersebut dapat menimbulkan risiko kecurangan laporan keuangan dikarenakan manajer akan melakukan manipulasi data agar perusahaan tersebut terlihat baik dalam memenuhi kewajibannya (Putra & Kusnoegroho, 2021).

Temuan penelitian Annisya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa tekanan eksternal berupa risiko kredit yang tinggi sebagai dampak dari tingginya pinjaman atau hutang perusahaan kepada pihak kreditur, akan mendorong pihak manajemen perusahaan melakukan kecurangan dalam memanipulasi keuangan guna meyakinkan pihak kreditur. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa G. & Harto (2016) serta Tiffani & Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa variabel *external pressure* yang diprosikan dengan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai *leverage* pada suatu perusahaan maka perusahaan juga dianggap memiliki hutang besar sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

*External pressure* dapat diukur dengan *leverage ratio*. *Leverage* adalah besarnya hutang yang digunakan dalam membiayai operasional perusahaan. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar (Kasmir, 2013:153). Utang yang besar akan

memberikan tekanan kepada manajemen, karena risiko kreditnya juga akan tinggi, yang merupakan pemicu terjadinya *fraud*.

Rasio ini merupakan perbandingan dari seluruh beban utang perusahaan dengan aset atau ekuitasnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio tersebut menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan aset yang dimiliki kreditur (pemberi hutang). Rasio utang perusahaan yang tinggi terlihat jelas bahwa perusahaan memiliki tingkat utang/kewajiban yang tinggi menjadi sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko kegagalan dalam pelunasan hutang juga lebih tinggi. Sehingga memungkinkan munculnya potensi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi utang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan akan berusaha untuk menutupi besarnya utang agar investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan ulasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : *External pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.2 Pengaruh *Nature of Industry* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Variabel proksi kedua dari elemen kesempatan (*opportunity*) yaitu *nature of industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan

keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo diteentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan.

Lemahnya dalam pengendalian internal, tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan manajer serta adanya penyelewengan wewenang dan posisi memunculkan peluang (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). *Nature of industry* adalah kondisi ideal yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan industri. Perusahaan bisa dikatakan ideal ketika menghasilkan keuntungan. Adanya laba dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan manajemen melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan agar perusahaan terlihat baik dan ideal (Agusputri & Sofie, 2019) Apabila suatu perusahaan mampu memperkecil atau mempunyai total piutang yang kecil serta perusahaan mampu meningkatkan kas dimilikinya maka perusahaan tersebut dikategorikan baik (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Besarnya saldo pada akun-akun seperti piutang tak tertagih dan akun persediaan dalam laporan keuangan dapat diteentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi. Menurut penelitian Annisya *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa manajemen memungkinkan melakukan manipulasi seperti penyelewengan umur ekonomis aset berdasarkan estimasi penilaian seperti piutang tak tertagih maupun simpanan yang sudah lama.

Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar yang rentan terhadap pencurian dan dicurangi oleh karena itu persediaan merupakan bentuk barang nyata dan mudah untuk dijual sehingga mendapatkan uang tunai. Nilai dari suatu

persediaan yang tinggi oleh perusahaan mengakibatkan persediaan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai yang tersajikan pada neraca setiap laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Septriani & Desi Handayani (2018), menyatakan bahwa *Nature of industry* merupakan suatu kondisi idealis perusahaan dalam suatu industri melaporkan persediaan sebagai bagian dari aktiva lancar yang rentan terhadap pencurian dan penipuan karena merupakan barang nyata dan sangat mudah dijual. Untuk menandai saham perusahaan yang tinggi menyebabkan persediaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai yang disajikan dalam neraca, dengan menggunakan rasio total perubahan persediaan dan rasio perubahan total piutang, hasil menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa semakin besar nilai rasio perubahan total persediaan suatu perusahaan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan di suatu perusahaan juga semakin tinggi.

Berdasarkan ulasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : *Nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

### 2.4.3 Pengaruh *Rationalization* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Septriani & Desi Handayani (2018) menyatakan bahwa rasionalisasi adalah kebenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku *fraud*, biasanya pelaku *fraud* mencari berbagai alasan untuk membenarkan sudut pandang mereka. *Earnings management* adalah hasil penerapan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan, karena prinsip ini dianggap lebih tepat. Prinsip akrual juga memiliki kelemahan karena akun dapat diubah seperti mengubah laba perusahaan mereka sendiri sehingga sistem ini bisa menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kemungkinan terjadinya ketidakjujuran pelaporan keuangan adalah rasionalisasi (*rationalization*). Francis dan Krishna (1999) dan Vermeer (2003) dalam penelitian Septriani & Desi Handayani (2018) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Namun prinsip akrual dapat digerakkan (*tuned*) untuk mengubah angka laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambar dan mengukur rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. TATA adalah rasio total *accruals* terhadap total *assets*. Metode perhitungan TATA yakni:

$$\frac{\text{Net Income from Continuing Operations} - \text{Cash Flows from Operating}}{\text{Total Aset}_t}$$

Menurut penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio total akrual per total aset maka semakin tinggi rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan ulasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : *Rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.4 Pengaruh *Competence* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Crowe dalam Septriani & Desi Handayani (2018) kompetensi adalah kemampuan pelaku untuk mengabaikan kontrol dalam perusahaan dan secara sadar mengembangkan strategi penyembunyian dengan mengamati kondisi sosial perusahaan untuk memenuhi keinginan kepentingan secara pribadi kecurangan tidak akan terjadi dalam suatu entitas jika tidak mempunyai kemampuan yang tinggi.

Komponen dari kompetensi adalah *positioning* (posisi), *intelligence* (kecerdasan), *confidence/ego* (percaya diri), *coercion skill* (pemaksaan), *effective lying* (penipuan), dan *stress management* (manajemen stres). Pergantian susunan direksi dinilai mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan *fraud*. Pergantian susunan direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Selain itu, pergantian susunan direksi dianggap sebagai upaya untuk mengurangi efektivitas kinerja manajemen

karena memerlukan waktu lebih untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru (Septriani & Desi Handayani, 2018)

Siddiq & Suseno (2019) menggunakan pergantian direksi sebagai alat ukuran *competence* (kompetensi) untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Menurut penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi terjadinya pergantian direksi dalam suatu perusahaan maka potensi kecurangan laporan keuangan juga akan semakin tinggi.

Berdasarkan ulasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : *Competence* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.5 Pengaruh *Arrogance* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan**

Karena arogansi yang tinggi menimbulkan banyak kecurangan karena sikap arogan yang ditunjukkan oleh CEO dengan melakukan apapun untuk tetap berada pada posisi tersebut. Arogansi merupakan bentuk lain dari arogansi atau kurang hati nurani sebagai sifat arogan pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian intern tidak dapat dilakukan, diterapkan secara pribadi atau perorangan (Agustina & Pratomo, 2019).

*CEO duality* adalah suatu tindakan yang mendominasi kekuasaan seorang CEO atau yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus sebagai *chairman of board*, sehingga mendominasi kekuasaan tersebut dan berusaha mengurangi

independensi seorang direksi. *CEO duality* dapat menimbulkan sikap sombong dikarenakan memiliki jabatan lebih dari satu sehingga dapat leluasa melakukan segala tindakan yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Menurut Ratnasari & Solikhah (2019) menjelaskan bahwa CEO memegang lebih dari satu jabatan dapat memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi. Kondisi inilah akan berdampak pada rendahnya fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan yang dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk melakukan kecurangan, konflik kepentingan antara pihak agen dengan prinsipal akan semakin meningkat. *CEO duality* menyebabkan tata kelola perusahaan menjadi buruk dikarenakan CEO tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya. Selain itu, penelitian dari Septriani & Desi Handayani, (2018) menyatakan bahwa bisa juga orang memiliki kompetensi akan tetapi tidak memiliki waktu dan kurang fokus dalam melaksanakan jabatan komisaris karena kesibukan yang menjadikan pelaksanaan tugas tidak efektif, dan ini juga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila *CEO duality* dalam suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan akan semakin tinggi.

Berdasarkan ulasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>5</sub> : *CEO duality* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan